

**KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI  
WANITA PEKERJA INDUSTRI  
DI DESA WONOREJOKECAMATAN GONDANGREJO  
KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2013**

**(Untuk Memperkaya Materi Ajar Geografi Kelas XII Dalam Kompetensi Dasar  
Menganalisis Lokasi Industri dan Pertanian Dengan Pemanfaatan Peta)”.**



**JURNAL**

**Oleh :**

**RESI SETYO ANDONOWARIH**

**K5407040**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2014**

**KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI  
WANITA PEKERJA INDUSTRI  
DI DESA WONOREJOKECAMATAN GONDANGREJO  
KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2013**

**(Untuk Memperkaya Materi Ajar Geografi Kelas XII Dalam Kompetensi Dasar  
Menganalisis Lokasi Industri dan Pertanian Dengan Pemanfaatan Peta)”**

**Resi Setyo Andonowarih<sup>1\*</sup>, Djoko Soebandriyo<sup>2</sup>, dan Danang Endarto<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia**

**<sup>2</sup>Dosen Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia**

\*Keperluan korespondensi, Telp. 085728854310; e-mail: [masresi99@gmail.com](mailto:masresi99@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Research purpose : (1) find out the demographic and social economic characteristics of female industrial workers, and (2) to find out the role of female industrial workers in Wonorejo Village of Gondangrejo Sub District of Karanganyar Regency in 2013 in improving the family welfare.*

*This research using descriptive qualitative methode. Primary data are obtained directly from field as a phisical primary data and non-phisical primary data, and the secondary data of this research are obtained by transcribing the statistic data from the relevant instance. The technique sampling using area probability sampling.*

*Based on the research, there are two conclusions, they are: (1) the demographic characteristics of female industrial workers were: mostly aged 25-34 years, married, had 1-2 children, with the most number of family dependents of 1-2 persons. The social characteristics were most industrial female workers were graduated from Junior High School; the education level of female worker household head was up to Senior High School level; arisan RT and arisan RW were the social activities mostly attended by female industrial workers; and the average main occupation of female worker household head was factory worker. The economic characteristics were work hour devotion of female industrial worker was more then and less than 7 hours a day for a week; the average income of female industrial worker was IDR 1,003,262.00; the average income of female industrial worker household head was IDR 1,192,612.00; and the average income of female worker industrial family was IDR 2,106,119.00; the average per capita income of female industrial worker family was IDR 481,699.00 per month; and the average per capita expense of female industrial worker family was IDR 370,975.00. The demographic reason why the female workers worked was high education tuition for children (45.24%). The social reason was to help the household head increase their income (80.95%). The economic reason was that the household head had not satisfied yet their family life need (66.67%). (2) the income contribution of female industrial worker was 44,91%, belonging to low criteria.*

**Keywords:** *characteristic, worker, industry*

## PENDAHULUAN

Pada saat ini angka statistik yang mendata jumlah pekerja wanita relatif lebih kecil daripada pria, namun dari tahun ke tahun jumlah pekerja wanita di berbagai sektor khususnya pada sektor industri semakin semakin meningkat. Perkembangan tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh bergesernya kebudayaan akibat faktor globalisasi dan tingkat pendidikan para wanita yang mengalami kemajuan.

Tingkat partisipasi wanita sebagai tenaga kerja, baik di kota maupun di pedesaan cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan faktor-faktor sosial ekonomi, seperti umur, pendidikan, penghasilan, dan adat istiadat daerah setempat. Tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar karena tidak tersedianya kesempatan atau karena faktor diskriminasi (Aryani dalam Jume'edi, 2005: 13)

Kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebagian disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan merebaknya pengangguran. Seperti sudah dikaji banyak ahli, terutama lingkungan keluarga yang dihipit kemiskinan, semakin berat tekanan yang mengharuskan mereka mencari pekerjaan produktif sekalipun dengan imbalan yang sangat rendah.

Di sektor industri wanita lajang maupun wanita berkeluarga/ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh pabrik dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, kebanyakan dari mereka hanya tamatan SLTA. Selama dua dekade terakhir ini diperkirakan jumlah tenaga kerja wanita terserap di sektor industri sebagai buruh mengalami kenaikan sekitar 4,3% setiap tahunnya.

Peningkatan itu terjadi paling-tidak karena dua faktor: Pertama, karena sektor industri, seperti industri rokok, tekstil, konfeksi dan industri makanan serta minuman untuk sebagian menuntut ketelitian, ketekunan dan sifat-sifat lain yang umumnya merupakan ciri kaum wanita. Kedua, karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis lebih menguntungkan bagi pengusaha. (Pudjiwati Sayogjo, 1982).

Di dalam masyarakat sekarang semakin banyak wanita yang melakukan aktivitas di luar rumah atau masuk dalam dunia kerja walaupun tetap harus berkecimpung dalam urusan rumah tangga. Wanita yang menjalankan dua peran tersebut disebut wanita yang berperan ganda. Hal ini biasanya disandang oleh wanita yang berstatus kawin. Konsekuensi dari peran ganda adalah pembagian waktu yang seimbang sehingga tidak mengabaikan peran yang lain. Hal ini mengakibatkan alokasi waktu untuk bekerja diluar rumah menjadi berkurang sehingga berpengaruh terhadap pendapatan. Jam kerja diduga

besar pengaruhnya terhadap pendapatan, dimana lama jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi yang pada akhirnya akan menaikkan pendapatan.

Perempuan dengan status kawin mempunyai suatu persoalan yang cukup sulit untuk menentukan pilihan akan memasuki angkatan kerja atau tidak. Keputusan ini secara lebih jauh dipengaruhi oleh faktor yang terkandung pada dirinya sendiri dan faktor lainnya dikalangan rumah tangga, baik yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi maupun berkaitan dengan faktor demografi dan lingkungan lainnya (Syahrudin dalam Wirosuhardjo, 1986: 355).

Keputusan untuk bekerja bagi wanita yang sudah berumah tangga lebih sulit dibuat bila dibandingkan dengan keputusan wanita yang belum berumah tangga. Bagi wanita yang masih single/belum menikah itu bekerja sudah menjadi kewajiban untuk membiayai kelangsungan hidup dirinya sendiri. Sedangkan bagi wanita yang telah berumah tangga tidak wajib untuk bekerja dikarenakan tugas utama wanita yang telah berumah tangga adalah untuk mengurus rumah tangga dan untuk kebutuhan materi sudah menjadi tanggungan suami.

Kemajuan pendidikan akan sangat berpengaruh pada aspek kehidupan wanita. Pendidikan bagi kaum wanita akan memberikan kesempatan baru untuk memasuki pasar kerja. Tumbuhnya sektor industri baik di desa maupun di kota membuka kesempatan kerja kepada para wanita untuk bekerja. Seperti dalam usaha produksi barang konsumsi, umumnya ada penilaian yang berbeda mengenai pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Pada bidang ini kecenderungan untuk memprioritaskan kesempatan kerja kepada wanita lebih tinggi karena sifat ketelitian dan keluwesannya apabila dibandingkan dengan kaum pria. Namun pada bidang teknologi penggunaan tenaga kerja wanita ternyata masih lebih sedikit apabila dibandingkan tenaga kerja pria, dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda diantara keduanya.

Sektor industri merupakan salah satu sektor dimana paling banyak dijumpai tenaga kerja/buruh wanita didalamnya. Sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja sebagai tenaga kerja/buruh yang tidak begitu membutuhkan keterampilan khusus untuk bekerja. Wanita sebagai tenaga kerja/buruh memperoleh lapangan kerja yang lebih terbatas daripada pria, hal itu juga berpengaruh dalam pemberian upah dimana rata-rata tenaga kerja/buruh wanita menerima upah yang lebih kecil daripada tenaga kerja pria.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi wanita pekerja industri. (2) mengetahui peran wanita pekerja industri di Desa

Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun 2013 dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh langsung dari lapangan berupa data fisik primer (*physical primary data*) dan data non fisik primer (*non-physical primary data*), sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari mencatat data statistik yang sudah ada, buku-buku laporan, bulletin, dan lainnyadari instansi terkait penelitian.

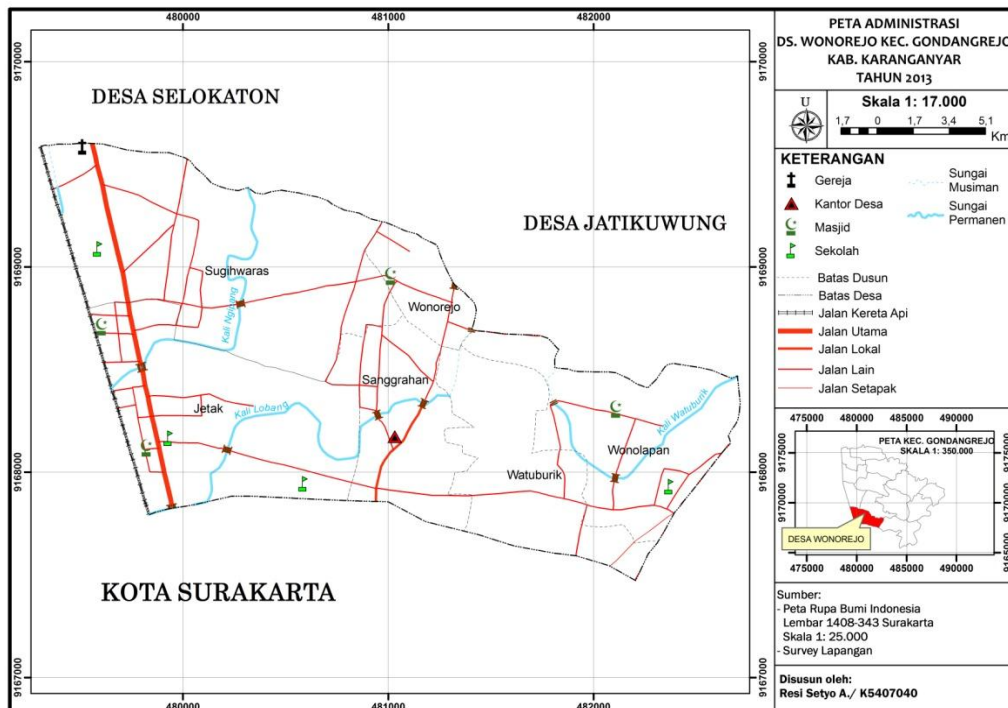
Populasi dalam penelitian ini adalah 208 orang wanita pekerja industri yang terdapat di Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Jumlah tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu untuk wanita pekerja industri di PT. Wonorejo Makmur Abadi sebanyak 69 orang dan pada PT. Jetak Makmur Lestari sebanyak 139 orang.

Menurut Arikunto (1982: 107), “Apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyek penelitian ini lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 208 orang, dari perhitungan tersebut didapatkan sejumlah 42 orang sampel wanita pekerja industri yang berada di Desa Wonorejo. Dalam penelitian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Area Probability Sampling*. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Wonorejo termasuk dalam Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Desa Wonorejo berada pada lokasi yang cukup mudah untuk berkomunikasi dengan desa-desa yang ada di sekitarnya, hal ini didukung oleh sarana infrastruktur yang memadai dan lancar. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada peta berikut ini.

## Peta Administrasi Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar



Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur buruh wanita pekerja industri adalah 27 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur buruh wanita yang bekerja di sektor industri termasuk pada usia muda atau produktif. Hal ini bisa dimaklumi karena bekerja di sektor industri membutuhkan keterampilan dan kecepatan kerja sehingga stamina harus kuat. Bagi buruh wanita yang berusia lebih dari 45 tahun sangat sedikit, bahkan dalam penelitian ini hanya 3 orang sampel.

Tabel 1. Status Perkawinan Wanita Pekerja Industri

No.	Status Perkawinan	Jiwa	(%)
1	Belum Menikah	9	21.43
2	Menikah	30	71.43
3	Janda	3	7.14
Jumlah		42	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita pekerja industri telah berumah tangga/menikah. Sedangkan untuk jumlah anak, wanita pekerja industri rata-rata memiliki 2 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Anak Wanita Pekerja Industri

No.	Jumlah Anak	Keluarga	(%)
1	Belum / Tidak punya anak	9	21.43
2	1 -2 anak	25	59.52
3	3 - 4 anak	7	16.67
4	> 4 anak	1	2.38
Jumlah		42	100

*Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013*

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan oleh keluarga wanita pekerja industri, selain kepala keluarga dan pekerja wanita itu sendiri. Dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga wanita pekerja industri sebagian besar adalah 1-2 orang dan 3-4 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menuntut seseorang untuk mencari pekerjaan pokok.

Karakteristik sosial, jika dilihat dari segi pendidikan terlihat bahwa tingkat pendidikan buruh wanita pekerja industri masih dalam kategori rendah karena sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP. Akan tetapi pendidikan di dalam penelitian ini ternyata tidak berpengaruh pada posisi dalam bekerja karena buruh wanita ini bekerja pada sektor industri yang umumnya para wanita ditempatkan pada bagian produksi. Di PT.Jetak Makmur Lestari tingkatan gaji ditentukan oleh lama mereka bekerja, sedangkan di PT. Wonorejo Makmur Abadi besaran gaji ditentukan oleh banyaknya hasil yang mereka peroleh setiap harinya.

Buruh wanita baik yang bekerja di pabrik PT.Jetak Makmur Lestari maupun PT. Wonorejo Makmur Abadi dalam satu hari memiliki lebih dari 7 jam kerja. Dengan jam bekerja yang seperti itu mereka masih dapat mengikuti kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh wanita yang bekerja masih dapat mengikuti kegiatan untuk berkumpul bersama dengan wanita-wanita yang tidak bekerja sebagai buruh industri seperti mereka, karena kegiatan tersebut biasanya diadakan sore hari ataupun sehabis magrib, kegiatan tersebut misalnya, arisan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Sedangkan untuk kegiatan keagamaan seperti Yasinan dan Pengajian rutin ataupun Perkumpulan Jemaat Gereja biasanya diikuti oleh wanita-wanita setiap hari Minggu atau seminggu dua kali

sehabis magrib. Jadi tentu saja wanita yang bekerja sebagai buruh industri dan wanita yang tidak bekerja di sektor industri dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Dari data yang diperoleh didapatkan bahwa wanita pekerja industri yang paling banyak adalah mengikuti kegiatan arisan RT dan kegiatan keagamaan, sama halnya dengan wanita yang tidak bekerja. Hal ini bisa dimengerti bahwa di masyarakat, yang dianggap kegiatan wajib adalah arisan RT dan kegiatan keagamaan. Untuk kegiatan arisan RW dianggap tidak begitu penting, biasanya wanita yang aktif di kegiatan arisan RW adalah mereka yang aktif di kegiatan RT dan menjadi pengurus di arisan RT tersebut. Bagi buruh wanita pekerja industri tentunya sudah merasa bahwa dia aktif di kegiatan sosial jika aktif di kegiatan arisan RT dan kegiatan keagamaan. Mengikuti dua kegiatan tersebut sudah menjadikan batin mereka tenang karena tidak akan dianggap tidak peduli dengan kegiatan yang ada di lingkungan rumahnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar kepala keluarga dari buruh wanita pekerja industri juga bekerja sebagai buruh. Hal ini dikarenakan di Desa Wonorejo memang terdapat beberapa pabrik yang banyak menyerap tenaga kerja, diantaranya adalah pabrik rokok, pabrik textile, dan beberapa dari mereka juga ada yang bekerja sebagai buruh pada industri las logam mauun meubel dimana industri banyak menyerap tenaga kerja laki-laki. Karena sebagian besae para suami itu adalah pegawai swasta yang dalam hal ini juga di sektor industri mereka sangat mengerti keadaan istri mereka yang bekerja di sektor industri.

Karakteristik ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh buruh wanita pekerja industri adalah Rp 1.003.261,00 per bulan yang berarti pula rata-rata pendapatan tersebut lebih besar dari ketentuan Upah Minimum Regional Kabupaten Karanganyar yaitu Rp 895.500,00 per bulan. Sedangkan rata-rata penghasilan kepala keluarga adalah Rp 1.192.619,00 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan buruh wanita pekerja industri masih lebih kecil dari pendapatan kepala keluarga mereka. Karakteristik ini bisa dimengerti karena kebanyakan buruh wanita itu bekerja di pabrik hanya sebagai buruh industri yang ditempatkan di bagian produksi, packing, dan sortir saja yang penghasilannya pun hanya sedikit.

Besarnya penghasilan keluarga buruh wanita pekerja industri rata-rata adalah Rp 2.106.119 ,00 per bulan dengan rata-rata pendapatan perkapita adalah Rp 481.698,00



per bulan. Untuk rata-rata pengeluaran keluarga buruh wanita pekerja industri adalah Rp 1.637.142,00 per bulan dengan rata-rata pengeluaran perkapita adalah Rp 370.974,00 per bulan. Dari data tersebut terlihat bahwa besarnya pengeluaran keluarga dari buruh wanita pekerja industri lebih kecil dari penghasilan keluarga. Bagi beberapa buruh wanita pekerja industri pengeluaran mereka dapat ditekan karena dalam bekerja mereka tidak menggunakan uang transportasi. Buruh wanita yang bekerja di PT Jetak Makmur Lestari maupun PT. Wonorejo Makmur Abadi tidak semuanya menggunakan moda transportasi umum untuk bekerja, beberapa dari mereka lebih memilih untuk berjalan kaki atau mengayuh sepeda untuk ke tempat kerja. Selain dapat menekan pengeluaran juga dikarenakan tempat tinggal mereka yang jaraknya tidak begitu jauh dari lokasi mereka bekerja. Pengeluaran keluarga tersebut sebagian besar dialokasikan untuk pendidikan anak. Warga Desa Wonorejo khususnya sudah sangat sadar akan pendidikan anak mereka.

Alasan buruh wanita pekerja industri, hasil penelitian menunjukkan alasan yang cukup bervariasi. Sebagian besar buruh wanita pekerja industri (45,24%) beralasan mereka bekerja di sektor industri karena anak mereka sudah memasuki usia sekolah, sehingga mereka membutuhkan tambahan biaya pendidikan bagi anak mereka.

Tabel 5. Alasan Demografi Wanita Pekerja Industri Untuk Bekerja

No.	Alasan	Jiwa	(%)
1	Usia masih muda	4	9.52
2	Tambahan penghasilan sebelum menikah	5	11.9
3	Biaya pendidikan anak yang tinggi	19	45.24
4	Kebutuhan keluarga yang banyak	14	33.33
Jumlah		42	100

*Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013*

Di Desa Wonorejo buruh wanita pekerja industri tidak hanya buruh wanita yang karakteristik keluarganya secara ekonomi masih kurang, karena secara nyata terlihat di masyarakat Desa Wonorejo banyak juga buruh wanita yang karakteristik ekonomi keluarganya sudah cukup matang ikut bekerja di sektor industri. Hal ini ditunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapat 19, 05% buruh wanita pekerja industri beralasan bahwa mereka bekerja di sektor industri hanya untuk mengisi waktu luang saja, sedangkan 80, 95% buruh wanita beralasan membantu kepala keluarga menambah penghasilan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Alasan Sosial Wanita Pekerja Industri Untuk Bekerja

No.	Alasan	Jiwa	(%)
1	Membantu kepala keluarga	34	80.95
2	Mencari kesibukan di waktu luang	8	19.05
Jumlah		42	100

*Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013*

Jika dilihat dari segi ekonomi yakni sudah cukup atau belum penghasilan suami, sebesar 33,33% buruh wanita pekerja industri menjawab sudah cukup dan 66,67% menjawab belum cukup.

Tabel 4. Keadaan Ekonomi Wanita Pekerja Industri

No.	Pendapatan Kepala Keluarga	Jiwa	(%)
1	Cukup	14	33.33
2	Belum cukup	28	66.67
Jumlah		42	100

*Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013*

Peran wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar sumbangan pendapatan mereka terhadap kesejahteraan keluarga. Sumbangan pendapatan yang dimaksud adalah besarnya pendapatan wanita pekerja industri yang diberikan kepada keluarga berupa uang. Menurut Channel dalam Sardjono (1995: 108) “Sumbangan ini ada dua yaitu sumbangan keluar dan sumbangan masuk”. Sumbangan keluar adalah uang yang dikeluarkan selama mereka bekerja di daerah tujuan. Sumbangan masuk adalah uang yang diperoleh dari hasil kerja mereka.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan pendapatan wanita pekerja industri terhadap pendapatan rumah tangga adalah dengan membandingkan pendapatan wanita pekerja tersebut dengan jumlah keseluruhan pendapatan keluarga dan kemudian dikalikan 100%. Kriteria sumbangan wanita pekerja industri terhadap pendapatan keluarga ditentukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi (NT)} - \text{Nilai Terendah (NR)}}{\text{Banyaknya Kelas Interval (i)}} \\ = \frac{100 - 25}{3} = \frac{75}{3} = 25$$

Dari perhitungan diatas dapat ditentukan rentangan kelas interval yaitu sebagai berikut :

- Tinggi = 75 - 100
- Sedang = 50 - 74
- Rendah = 25 - 49

Produktivitas kerja juga dapat mempengaruhi besar-kecilnya pendapatan, karena dengan produktivitas kerja yang rendah akan menyebabkan pada kecilnya pendapatan, dengan penghasilan yang lebih kecil golongan ini termasuk dalam golongan ekonomi berpenghasilan rendah. Sumbangan pendapatan buruh wanita memberi kontribusi besar dalam membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pekerja industri di Desa Wonorejo mempunyai sumbangan dalam menambah pendapatan keluarga yaitu 50,76% termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini berarti wanita yang bekerja sebagai pekerja industri dengan berbagai alasan tetap saja bermanfaat untuk menambah pendapatan keluarga meskipun jumlahnya tidak seberapa.

Tabel 6. Besarnya Persentase Sumbangan Pendapatan wanita Pekerja Industri Terhadap Pendapatan Keluarga

No.	Besarnya sumbangan pendapatan (%)	Jumlah (Jiwa)	(%)
1	75 – 100	3	7.14
2	50 – 74	14	33.33
3	25 – 49	25	59.52
Jumlah		42	100

*Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2013*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya sumbangan pendapatan wanita pekerja industri terhadap pendapatan keluarga bervariasi. Sebanyak 7,14% informan memiliki jumlah sumbangan pendapatan sebanyak 75-100%, hal itu dikarenakan informan tersebut yang berlaku sebagai kepala keluarga dalam rumah mereka sendiri sehingga pendapatan keluarga hanya berasal dari pendapatan yang diterima oleh informan itu sendiri. Sebanyak 33,33% informan memiliki jumlah sumbangan pendapatan sebanyak 50-74 % atau tergolong dalam kategori sedang. Dan sisanya 59,52% informan memiliki sumbangan pendapatan sebanyak 25-49% dan termasuk dalam kriteria rendah. Dari hasil perhitungan di dapatkan rata-rata sumbangan pendapatan wanita pekerja industri terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 50,76% dan masuk dalam kriteria sedang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini. Pertama, karakteristik demografi wanita pekerja

industri menurut : (1). Umur, buruh wanita pekerja industri tergolong pada usia produktif dengan presentase umur 25-34 tahun (50%). (2). Status Perkawinan, sebagian besar wanita pekerja industri telah menikah (71,43%). (3). Jumlah Anak, sebagian besar wanita pekerja industri memiliki 1 sampai 2 anak (59,52%). (4). Tanggungan Keluarga, jumlah tanggungan keluarga terbanyak adalah wanita pekerja industri dengan tanggungan keluarga antara 1-2 orang (61,90%).

Karakteristik Sosial wanita pekerja industri menurut : (1). Tingkat Pendidikan, sebagian besar wanita pekerja industri hanya tamatan SMP berjumlah 21 orang (50%). (2). Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dari wanita pekerja industri sebagian besar sampai jenjang SMA yaitu 28 orang (66,67 %). (3). Arisan RT dan arisan RW merupakan kegiatan sosial yang paling banyak diikuti oleh wanita pekerja industri dengan persentase sebesar 52,38%. (4). Pekerjaan Kepala Keluarga, sebagian besar kepala keluarga wanita pekerja industri bekerja sebagai buruh pabrik, jumlah itu sebanyak 30 orang (71,43 %). (5). Pekerjaan Sampingan Kepala Keluarga, sebanyak 36 orang (85,71%) kepala keluarga wanita pekerja industri tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Karakteristik Ekonomi wanita pekerja industri menurut : (1). Curahan Jam Kerja, terdapat dua kelompok curahan jam kerja dari wanita pekerja industri. Kelompok yang pertama yaitu wanita pekerja industri yang bekerja selama lebih dari 7 jam sehari ditambah dengan 2 jam lembur dalam satu minggu. Kelompok yang kedua adalah wanita pekerja industri yang bekerja selama kurang dari 7 jam dalam satu hari dan tidak ada jam lembur. (2). Pendapatan Wanita Pekerja Industri, rata-rata pendapatan wanita pekerja industri adalah sebesar Rp 1.003.262,00. (3). Pendapatan Kepala Keluarga Wanita Pekerja Industri, rata-rata pendapatan kepala keluarga wanita pekerja industri adalah Rp 1.192.619,00. (4). Pendapatan Keluarga Wanita Pekerja Industri, rata-rata pendapatan keluarga wanita pekerja industri adalah Rp 2.106.119,00. (5). Pendapatan Perkapita Keluarga Wanita Pekerja Industri, rata-rata pendapatan perkapita keluarga wanita pekerja industri adalah Rp 481.699,00 per bulan. (6). Pengeluaran Perkapita Keluarga Wanita Pekerja Industri, rata-rata pengeluaran perkapita dari keluarga wanita pekerja industri adalah Rp 370.975,00. (7). Alasan Demografi Wanita Untuk Bekerja, sebanyak 19 orang memutuskan untuk bekerja dengan alasan biaya pendidikan anak yang tinggi (45,24%). (8). Alasan Sosial Wanita Untuk Bekerja, sebanyak 34 orang wanita memutuskan bekerja dengan alasan membantu kepala keluarga mereka

menambah penghasilan yaitu sebesar (80,95%). (9). Alasan Ekonomi Wanita Untuk Bekerja, sebanyak 28 orang wanita mengakui bahwa pendapatan kepala keluarga masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka (66,67%).

Kesimpulan yang kedua adalah, Sumbangan pendapatan wanita pekerja industri adalah sebesar 50,76% dan termasuk dalam kriteria sedang, yang berarti pula bahwa dengan bekerjanya wanita dalam keluarga tetap dapat memberikan manfaat bagi anggota keluarga walaupun hasilnya tidak seberapa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti perlu menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1). Jika ingin meningkatkan penghasilan keluarga sebaiknya para wanita lebih memilih pekerjaan sampingan yang lain selain menjadi buruh pada suatu perusahaan, misalnya menjahit, menjual kue, kredit barang karena hal itu dinilai dapat lebih meringankan beban pekerjaan bagi wanita. (2). Meskipun beberapa dari buruh wanita pekerja industri telah mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya seperti kegiatan arisan maupun keagamaan hendaknya para wanita tersebut bisa mengikuti kegiatan lain yang sifatnya dapat menambah wawasan pengetahuan mereka seperti mengikuti perkumpulan posyandu, perkumpulan ibu-ibu PKK, kegiatan olah raga seperti sepeda santai ataupun senam di lingkungan mereka. (3). Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya materi ajar geografi SMA kelas XII semester 1 dalam KD (kompetensi dasar), menganalisis lokasi industri dan pertanian dengan pemanfaatan peta, dimana salah satu indikatornya disebutkan tentang mengklasifikasikan industri berdasarkan kriteria tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jume'edi. (2005). Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Kelurahan Ujungbatu, Kecamatan Jepara Tahun. *Tesis*. Semarang. Pascasarjana. UNDIP.
- Wirosuhardjo, Kartomo. (1986). *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sardjono, Priyo. (1999). *Mobilitas Pekerja Bangunan di Daerah Pinggiran Kota (Acuan Khusus Pada Proses Aktivitas Dan Remitan di Kelurahan*

Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kodya Semarang. Tesis. Yogyakarta :  
Pasca Sarjana UGM.

Sajogyo, Pujiwati. 1982. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*.  
Jakarta : Yayasan Obor Indonesia